**Risalah Dirasah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies**
Vol 1, No 1, 2026 | Page (1-19)
https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/rd/index

# Epistemologi Studi Islam Kontemporer: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

**Fahrudin[1], Arman Syahyudi[2] Khairil Anwar [3]**

[1]Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

[2]Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

[3]Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

**Email :** fakhruddin.0901@gmail.com, Armansyahyudi@gmail.com, Khairila@darulfattah.ac.id

**Abstract**

This article conducts an in-depth investigation into the epistemological crisis in contemporary Islamic studies, triggered by the persistent dichotomy between religious and secular sciences. Through a systematic review of key literature, this research analyzes how the separation of the sacred and profane dimensions of knowledge has resulted in intellectual fragmentation and civilizational stagnation in the Muslim world. Employing a qualitative methodology with a literature study design, the study evaluates various integrative paradigms emerging in Indonesia, specifically M. Amin Abdullah's integration-interconnection model, Kuntowijoyo's prophetic social science paradigm, and Imam Suprayogo's "Tree of Knowledge" model. The analysis demonstrates that the dichotomy of knowledge is rooted not only in the institutional dualism of education but also in the methodological segregation between the *bayani*, *burhani*, and *irfani* traditions, which have not yet been fully synchronized. The primary findings assert that the reconstruction of contemporary Islamic epistemology must be grounded in the principle of *Tawhid* as a metaphysical umbrella that unifies revelation, reason, and intuition. This integration is necessary to address modern challenges such as technological disruption, ecological crises, and dehumanization within modern science. This article provides a theoretical contribution to the development of Islamic higher education curricula and the strengthening of Islamic studies methodologies that are more holistic, dialogic, and responsive to global social realities.

**Article History**

Received :20/9/2025
Revised :30/10/2025
Accepted :10/1/2026

**Keywords:**

*Epistemology; Islamic Studies; Dichotomy of Knowledge; Integration-Interconnection; Prophetic Paradigm; Tawhid.*

**How to Cite:**

Fahrudin., Syahyudi, Arman., & Anwar, Khairil. (2026). Epistemologi Studi Islam Kontemporer: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Risalah Dirasah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–19.

## PENDAHULUAN

Dinamika intelektual dalam sejarah peradaban Islam senantiasa berada pada titik persimpangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Salah satu persoalan paling fundamental dan mendasar yang dihadapi oleh umat Islam kontemporer adalah masalah dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan yang tajam antara ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*secular sciences*) (Muna et al., 2024). Fenomena ini bukan sekadar masalah kategorisasi akademik semata, melainkan merupakan sebuah krisis epistemologis yang memiliki implikasi luas terhadap cara pandang dunia (*worldview*) umat Islam, struktur lembaga pendidikan, hingga kualitas output sumber daya manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan Islam (Ulya, 2026). Secara historis, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika para ilmuwannya mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan observasi empiris tanpa melihat adanya pertentangan antara wahyu dan akal (Arbi et al., 2019). Namun, seiring dengan pergeseran politik dan stagnasi intelektual di masa pasca-klasik, pemisahan ini mulai mengkristal dan diperparah oleh penetrasi kolonialisme Barat yang membawa sistem pendidikan sekuler ke jantung dunia Muslim (Humairah et al., 2024).

Pemisahan ini sering kali dipahami sebagai pembelahan menjadi dua bagian yang saling bertentangan atau tidak memiliki titik temu (Muna et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dikotomi ini mewujud dalam bentuk dualisme sistem pendidikan: satu sisi dikelola oleh departemen pendidikan yang berfokus pada ilmu umum, dan di sisi lain dikelola oleh kementerian agama yang berfokus pada pendidikan keagamaan (Puspita et al., 2020). Dampak sosiologis dari pembelahan ini adalah lahirnya fenomena "kepribadian yang terbelah" (*split personality*) di kalangan Muslim, di mana pengetahuan agama tidak memiliki kaitan fungsional dengan realitas sains dan teknologi, sementara penguasaan teknologi sering kali kehilangan kompas moral dan etika yang bersumber dari

nilai-nilai ketuhanan (Muna et al., 2024). Kritik terhadap dikotomi ilmu ini menjadi sangat urgen karena studi Islam kontemporer tidak lagi dapat dipahami secara elitis-tekstual yang hanya berkutat pada perdebatan fikih klasik, melainkan harus bergerak menuju arah yang populis-kontekstual untuk menjawab tantangan zaman (Salami, 2025).

Secara epistemologis, landasan utama dari upaya meruntuhkan dikotomi ini adalah prinsip tauhid (Ulya, 2026). Tauhid dalam Islam bukan hanya bermakna teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi merupakan sebuah prinsip kesatuan yang mendasari seluruh realitas, pengetahuan, dan nilai (Ulya, 2026). Dengan menempatkan tauhid sebagai epistemologi, maka setiap aktivitas ilmiah, baik itu eksperimen di laboratorium sains maupun analisis teks suci, dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan proses penghambaan dan pencarian kebenaran mutlak. Krisis modernitas yang ditandai oleh dehumanisasi, kerusakan lingkungan, dan kehampaan spiritual sering kali dianggap sebagai akibat dari sains yang telah tercerabut dari akar transendensinya (Dendi et al., 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi bangunan keilmuan Islam yang integratif-interkonektif menjadi kebutuhan mendesak bagi masa depan studi Islam (Hasan et al., 2026).

Di Indonesia, diskursus mengenai integrasi ilmu telah melahirkan berbagai model paradigma yang sangat dinamis, terutama melalui transformasi institusional dari IAIN menjadi UIN. Perubahan ini bukan sekadar administratif saja, melainkan sebuah eksperimen epistemologis yang masif untuk menjembatani jurang antara tradisi intelektual Islam (*turath*) dengan sains modern (Yamin et al., 2022). Tokoh-tokoh seperti M. Amin Abdullah melalui paradigma jaring laba-laba (*spider web*), Kuntowijoyo dengan gagasan pengilmuan Islam, serta Imam Suprayogo dengan simbol pohon ilmu, telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan bagaimana integrasi tersebut dapat diwujudkan secara konkret baik dalam tataran filosofis maupun praktis-kurikuler (Hasan et al., 2026). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi

berbagai hambatan, mulai dari resistensi konservatisme agama hingga dominasi positivisme sekuler dalam metodologi riset (Muwaffiqillah et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam kritik-kritik epistemologis terhadap dikotomi ilmu dalam studi Islam kontemporer. Analisis akan difokuskan pada bagaimana pemisahan tersebut terjadi, apa implikasinya terhadap perkembangan pemikiran Islam, dan bagaimana berbagai model integrasi yang ditawarkan mampu memberikan solusi substantif. Pentingnya kajian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan metodologi studi Islam yang tidak lagi apologetik, melainkan produktif dan transformatif dalam menghadapi isu-isu global seperti disrupsi digital, krisis etika sains, dan ketidakadilan sosial (Aini & Dewi, 2025). Dengan memahami secara jernih struktur epistemologi yang holistik, diharapkan umat Islam tidak lagi sekadar menjadi konsumen pengetahuan Barat, tetapi kembali menjadi produsen peradaban yang mampu mensinergikan wahyu, akal, dan intuisi secara harmonis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Fokus utama dari metodologi ini adalah melakukan analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki kredibilitas ilmiah tinggi terkait dengan tema epistemologi Islam dan kritik dikotomi ilmu. Sebagai penelitian yang bersifat filosofis dan teoretis, sumber data primer yang digunakan adalah karya-karya orisinal dari para pemikir kunci integrasi keilmuan di Indonesia dan dunia internasional, seperti M. Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Imam Suprayogo. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Sinta dan Scopus untuk menjamin aktualitas dan validitas temuan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis

menggunakan kata kunci seperti "integrasi ilmu", "epistemologi Islam", "dikotomi ilmu", dan "studi Islam kontemporer" pada database jurnal elektronik. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan mensintesis poin-poin argumentasi dari setiap literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa klaster tematik, meliputi: sejarah perkembangan dikotomi, perbandingan model Islamisasi dan integrasi, struktur epistemologi bayani, burhani, dan irfani, serta tantangan implementasi kurikulum terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik filosofis untuk menggali makna mendalam di balik teks dan proposisi yang dikemukakan oleh para tokoh. Untuk menjamin reliabilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan perspektif dari berbagai sekolah pemikiran yang berbeda, guna menemukan titik temu teoretis dan perbedaan metodologis yang fundamental dalam upaya integrasi keilmuan (Miles et al., 2014). Keseluruhan proses analisis didasarkan pada logika induktif, di mana temuan-temuan khusus dari literatur disintesiskan menjadi sebuah simpulan teoretis yang lebih luas mengenai arah masa depan epistemologi studi Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Genealogi dan Evolusi Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam

Persoalan dikotomi ilmu dalam Islam bukanlah fenomena yang muncul secara instan, melainkan hasil dari akumulasi proses sejarah yang kompleks. Secara terminologis, dikotomi (*dichotomy*) merujuk pada pembagian atau pemisahan menjadi dua kelompok yang sering kali dianggap saling bertentangan secara diametral (Muna et al., 2024). Dalam sejarah intelektual Islam, pemisahan ini mulai terlihat ketika terjadi klasifikasi ilmu menjadi *al-ulum al-naqliyah* (ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu) dan *al-ulum al-aqliyah* (ilmu-ilmu intelektual

atau rasional). Meskipun pada awalnya klasifikasi ini hanya dimaksudkan untuk memudahkan studi, seiring berjalannya waktu, perbedaan fungsional ini berubah menjadi perbedaan status ontologis dan aksiologis (Arbi et al., 2019).

Akar historis dikotomi ini dapat ditelusuri kembali pada pertemuan antara budaya Islam-Arab dengan tradisi filsafat Yunani di era kekhalifahan Abbasiyah. Ketegangan antara kaum tradisionalis yang memegang teguh teks (ahlu hadits) dan kaum rasionalis (Mu'tazilah) menciptakan benih-benih segregasi intelektual (Lani Rahmawati & Manpan Drajat, 2022). Namun, titik balik yang paling sering disebut adalah masa setelah kejatuhan Baghdad dan munculnya tren orientasi keagamaan yang lebih menekankan pada aspek eskatologis (akhirat) sambil mengesampingkan aspek keduniawian. Hal ini diperburuk oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak rasional yang bertahan selama berabad-abad, di mana mengkaji alam semesta seolah-olah bukan lagi dipandang sebagai bagian dari aktivitas religius (Arbi et al., 2019).

Dampak dari dikotomi ini sangat merugikan bagi perkembangan umat Islam. Dualisme pendidikan melahirkan kesenjangan besar: pendidikan agama dianggap sebagai jalan menuju kesalehan namun sering kali terasing dari kemajuan sains, sementara pendidikan umum dianggap sebagai jalan menuju kemajuan material namun sering kali kering dari nilai-nilai spiritual (Puspita et al., 2020). Implikasi lebih jauhnya adalah munculnya krisis otoritas, di mana ilmuwan sekuler menolak intervensi agama dalam sains karena dianggap subjektif, sementara ulama tradisional menolak sains karena dianggap sebagai produk Barat yang mengancam iman (Puspita et al., 2020). Akibatnya, umat Islam kehilangan kemampuan untuk merespons tantangan zaman secara holistik, yang berujung pada apa yang disebut sebagai *the dark age* atau masa kegelapan intelektual (Arbi et al., 2019).

## Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani: Struktur Dasar Ilmu Islam

Untuk memahami kritik terhadap dikotomi, kita harus melihat struktur dasar pengetahuan dalam tradisi Islam yang sering kali dikelompokkan ke dalam tiga epistemologi besar: bayani, burhani, dan irfani (Ma'arif et al., 2025a). Ketiga pola pikir ini mencerminkan keragaman cara manusia dalam memperoleh kebenaran dalam Islam. Epistemologi Bayani bersumber dari teks (Al-Qur'an dan Hadis) melalui otoritas linguistik dan interpretasi hukum. Dominasi pola pikir bayani yang berlebihan selama berabad-abad telah membuat studi Islam menjadi sangat tekstual, repetitif, dan kurang inovatif dalam menghadapi realitas sosial yang berubah (Ma'arif et al., 2025a).

Di sisi lain, Epistemologi Burhani bersumber dari kekuatan nalar rasional, logika, dan observasi empiris terhadap alam semesta. Ini adalah fondasi dari apa yang kita sebut sebagai sains modern. Namun, ketika burhani dipisahkan dari bayani, sains cenderung menjadi sekuler dan eksploitatif (Humairah et al., 2024). Terakhir, Epistemologi Irfani bersumber dari intuisi, pengalaman spiritual, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Irfani memberikan kedalaman makna yang melampaui teks dan logika, namun jika berdiri sendiri tanpa kontrol bayani dan burhani, ia dapat tergelincir ke dalam klenik atau mistisisme yang irasional (Ma'arif et al., 2025b).

Kritik terhadap dikotomi ilmu menuntut integrasi triadik antara ketiga pola pikir ini. Sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir kontemporer, integrasi wahyu (bayani), akal (burhani), dan pengalaman empiris-spiritual (irfani) merupakan syarat mutlak bagi lahirnya metodologi studi Islam yang komprehensif (Hasan et al., 2026). Wahyu memberikan arah moral dan tujuan hidup, akal menyediakan sarana teknis dan analisis objektif, sementara intuisi memberikan kepekaan etis dan spiritual. Tanpa keseimbangan ini, ilmu pengetahuan akan terus mengalami disorientasi nilai yang membahayakan peradaban.

## Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Model Jaring Laba-Laba M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir Indonesia paling vokal dalam mengkritik dikotomi ilmu melalui paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini didasarkan pada kesadaran bahwa tidak ada satu pun disiplin ilmu yang mampu berdiri sendiri secara absolut untuk memecahkan kompleksitas masalah manusia modern (Hasan et al., 2026). Abdullah memperkenalkan metafora "Jaring Laba-laba" (*Spider Web*) untuk menggambarkan keterkaitan antar-disiplin ilmu (Yamin et al., 2022). Dalam model ini, Al-Qur'an dan Hadis tetap berada di pusat sebagai inspirasi utama, namun mereka harus terhubung melalui benang-benang interkoneksi dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains alam.

Abdullah menekankan pentingnya pergeseran dari pendekatan keilmuan yang bersifat linear-subjektif menuju pendekatan yang intersubjektif-komunikatif (Saleh et al., 2025). Hal ini berarti para sarjana studi Islam tidak boleh lagi hanya berbicara untuk diri mereka sendiri dalam lingkungan yang tertutup, melainkan harus mau berdialog secara terbuka dengan para ilmuwan dari disiplin lain (Hasan et al., 2026). Dengan cara ini, ilmu agama tidak hanya menjadi doktrin langit yang abstrak, tetapi menjadi ilmu yang membumi dan mampu memberikan solusi atas masalah konkret seperti ketidakadilan gender, kemiskinan, dan krisis lingkungan.

Model integrasi-interkoneksi ini telah menjadi landasan filosofis bagi banyak UIN di Indonesia dalam menyusun kurikulum mereka. Pendekatan ini menuntut adanya keterbukaan metodologis, di mana metode riset dalam studi Islam diperkaya dengan perspektif sosiologi, antropologi, dan sejarah. Hasilnya adalah sebuah sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan aplikatif. Meskipun demikian, tantangan besar tetap ada pada tingkat praktis, di mana masih banyak dosen yang belum memiliki kapasitas lintas-disiplin yang memadai untuk menerapkan model ini secara efektif di dalam kelas.

**Table 1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi**

| Dimensi Integrasi-Interkoneksi | Deskripsi dan Implikasi |
|---|---|
| **Metodologis** | Penggunaan beragam metode riset (kualitatif, kuantitatif, fenomenologi) secara lintas-disiplin. |
| **Kurikuler** | Integrasi mata kuliah agama dan umum dalam satu struktur kurikulum yang saling mendukung. |
| **Epistemologis** | Dialog setara antara tradisi *turath* dengan sains modern dalam mencari kebenaran. |
| **Aksiologis** | Orientasi ilmu pada pemecahan masalah kemanusiaan dan kesejahteraan publik (*maslahah*). |

## Pengilmuan Islam dan Paradigma Profetik Kuntowijoyo

Model lain yang sangat signifikan dalam kritik dikotomi di Indonesia adalah gagasan "Pengilmuan Islam" dari Kuntowijoyo. Berbeda dengan gerakan "Islamisasi Ilmu" yang sering kali dipandang sebagai upaya defensif terhadap Barat, pengilmuan Islam lebih bersifat proaktif dan konstruktif (Dendi et al., 2025). Kuntowijoyo berpendapat bahwa Islam harus diubah dari ideologi menjadi ilmu pengetahuan (Dendi et al., 2025). Langkah ini melibatkan dua proses utama: integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah penyatuan kekayaan keilmuan manusia dengan petunjuk wahyu, sementara objektifikasi adalah upaya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kategori-kategori ilmiah yang objektif dan dapat diterima secara universal oleh masyarakat luas tanpa harus merasa "terdakwah".

Kuntowijoyo juga memperkenalkan Paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang bertujuan memberikan orientasi transformatif bagi ilmu pengetahuan. ISP berpijak pada tiga pilar utama yang diambil dari surat Ali Imran ayat 110: humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*) (Isfaroh, 2020). Humanisasi adalah upaya memanusiakan manusia di tengah ancaman dehumanisasi teknologi; liberasi adalah upaya membebaskan

masyarakat dari penindasan struktural; dan transendensi adalah pengaitan segala aktivitas manusia dengan Tuhan sebagai pemberi makna (Fathih et al., 2024).

Penerapan paradigma profetik ini memungkinkan studi Islam untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif terhadap realitas sosial, tetapi menjadi kekuatan penggerak perubahan. Misalnya, dalam studi ekonomi, paradigma ini tidak hanya membahas hukum jual beli secara formal, tetapi juga bagaimana sistem ekonomi tersebut mampu membebaskan kaum miskin (liberasi) dan tetap dalam koridor etika ketuhanan (transendensi) (Isfaroh, 2020). Kuntowijoyo menekankan bahwa dengan pengilmuan Islam, umat Muslim dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi kemajuan dunia modern tanpa harus kehilangan identitas spiritualnya.

## Perbandingan Model: Islamisasi dengan Integrasi Keilmuan

Dalam wacana kritik dikotomi, terdapat perdebatan antara model Islamisasi Ilmu (Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi) dengan model Integrasi Ilmu (Amin Abdullah dan Ziauddin Sardar). Model Islamisasi muncul dari kekhawatiran akan dampak sekularisasi ilmu pengetahuan Barat yang dianggap merusak akidah umat (ruchhima, 2019). Al-Attas menekankan pada aspek "desekularisasi" dan "purifikasi" ilmu pengetahuan dari pengaruh asing yang bertentangan dengan worldview Islam, dengan fokus utama pada pembentukan *adab* dalam pendidikan (Permadi et al., 2025). Sementara itu, Al-Faruqi mengusulkan rencana kerja sistematis untuk menulis ulang buku-buku teks sains dengan menggunakan prinsip-prinsip tauhid (ruchhima, 2019).

Di sisi lain, model integrasi yang diusung oleh Amin Abdullah dan Sardar cenderung lebih terbuka dan dialogis terhadap perkembangan sains modern. Sardar, misalnya, mengkritik model Al-Faruqi sebagai "westernisasi Islam" karena hanya sekadar memberikan label ayat pada teori-teori Barat yang sudah ada. Sardar mengusulkan pembangunan kembali epistemologi Islam dari fondasinya

yang paling dasar, di mana sains Islam harus dibangun berdasarkan nilai-nilai seperti keadilan (*adl*), amanah, dan kemaslahatan publik.

Meskipun terdapat perbedaan metodologis, kedua arus besar ini memiliki kesamaan tujuan dalam meruntuhkan dominasi paradigma positivisme sekuler yang telah memisahkan antara fakta dan nilai. Keduanya sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidaklah netral dan harus selalu diletakkan dalam kerangka etis dan metafisika yang bersumber dari ketuhanan. Integrasi ilmu dipandang sebagai langkah strategis untuk menciptakan peradaban Islam yang maju namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip ketauhidan.

**Table 2. Perbandingan Model Islamisasi dengan Integrasi Keilmuan**

| Perbandingan Fokus | Islamisasi Ilmu (Al-Attas/Al-Faruqi) | Integrasi Ilmu (Amin Abdullah/Sardar) |
|---|---|---|
| **Tujuan Utama** | Melindungi umat dari pengaruh sekularisme Barat. | Menciptakan dialog produktif antara agama dan sains. |
| **Metodologi** | Filtrasi, purifikasi, dan penulisan ulang teks sains. | Interkoneksi, intersubjektivitas, dan rekonstruksi sistemik. |
| **Basis Filosofis** | Adab, Tradisi, dan Prinsip Tauhid. | Tauhid, Kemaslahatan, dan Orientasi Masa Depan. |
| **Kritik Utama** | Dianggap terlalu reaktif dan kadang defensif. | Dianggap berisiko meleburkan otoritas agama dalam sains. |

## Model Pohon Ilmu dan Implementasi Institusional (Kasus UIN Malang)

Salah satu contoh paling konkret dari upaya menghilangkan dikotomi ilmu di tingkat institusi pendidikan tinggi adalah model "Pohon Ilmu" yang dikembangkan oleh Imam Suprayogo di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Model ini menggunakan metafora sebuah pohon besar untuk menggambarkan kesatuan ilmu pengetahuan yang utuh (Suhernawati et al., 2026). Akar pohon yang menghujam dalam melambangkan kemampuan dasar seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan penguasaan dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat; batang

pohon yang kokoh melambangkan integritas kepribadian dan metodologi berpikir; sementara dahan, ranting, dan buahnya melambangkan berbagai disiplin ilmu umum (Kedokteran, Ekonomi, Psikologi, Teknik) yang bermanfaat bagi kehidupan.

Suprayogo menekankan bahwa seorang mahasiswa, apa pun jurusannya, harus memiliki akar spiritual yang sama kuatnya. Untuk mendukung hal ini, seluruh mahasiswa diwajibkan tinggal di *Ma'had Al-Jami'ah* (pesantren kampus) untuk mendapatkan pendidikan karakter dan pendalaman agama (Suhernawati et al., 2026). Filosofi ini dikenal dengan istilah "Tarbiyah Ulul Albab", yang mencoba memadukan antara kekuatan zikir (aspek spiritual), fikir (aspek intelektual), dan amal (aspek sosial) sebagai pilar utama pendidikan.

Keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan atmosfir akademik yang religius, di mana aktivitas laboratorium sains tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari ibadah ritual. Mahasiswa kedokteran, misalnya, diajarkan untuk memahami anatomi tubuh manusia tidak hanya sebagai fakta biologis, tetapi sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayatullah*) . Model ini telah menjadi rujukan bagi banyak perguruan tinggi Islam lainnya di Indonesia dalam upaya mereka mengintegrasikan agama dan sains secara lebih sistematis dan holistik (Muwaffiqillah et al., 2025). Namun, kritik tetap muncul mengenai perlunya alat evaluasi yang lebih terukur untuk memastikan bahwa integrasi tersebut benar-benar terjadi pada level kognitif mahasiswa dan tidak sekadar menjadi label institusional.

## Tauhid sebagai Epistemologi: Kesatuan Realitas dan Ilmu

Inti dari seluruh gerakan anti-dikotomi dalam studi Islam kontemporer adalah penegasan kembali posisi tauhid sebagai landasan epistemologis. Tauhid bukan hanya sebuah konsep teologis mengenai keesaan Allah, melainkan sebuah pandangan dunia yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu sumber dan menuju satu tujuan yang sama (Ulya, 2026). Dalam kerangka

tauhid, tidak ada pemisahan antara "hukum alam" (*sunnatullah*) dan "hukum syara" (*wahyu*); keduanya adalah bentuk komunikasi Tuhan kepada manusia melalui media yang berbeda (Arbi et al., 2019).

Epistemologi tauhid menolak klaim positivisme yang menyatakan bahwa hanya pengetahuan yang dapat diobservasi secara indrawi yang valid. Sebaliknya, Islam mengakui keberagaman sumber pengetahuan: indra untuk realitas fisik, akal untuk realitas logis, dan hati untuk realitas metafisik. Dengan mengintegrasikan ketiga sumber ini, ilmu pengetahuan tidak hanya mampu menjelaskan "bagaimana" sesuatu terjadi (teknis), tetapi juga "mengapa" sesuatu harus dilakukan (etis-teleologis) (Ulya, 2026).

Penerapan tauhid sebagai epistemologi memiliki implikasi besar dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi diarahkan hanya untuk mencetak pekerja yang terampil secara teknis, melainkan untuk membentuk manusia yang beradab (*manusia beradab*) yang menyadari posisinya di hadapan Tuhan dan alam semesta. Hal ini menjawab tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan dimensi nilai demi efisiensi materi (Aini & Dewi, 2025). Dengan landasan tauhid yang kokoh, ilmu pengetahuan akan menjadi sarana pembebasan dan pencerahan bagi kemanusiaan, bukan justru menjadi alat perusakan lingkungan atau penindasan sesama manusia.

## Tantangan Epistemologis di Era Disrupsi dan Society 5.0

Studi Islam kontemporer kini dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dengan munculnya era disrupsi digital dan Society 5.0. Dikotomi ilmu yang masih bertahan akan membuat umat Islam semakin tertinggal dalam menghadapi isu-isu baru seperti etika Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*), rekayasa genetika, dan perubahan iklim global (Aini & Dewi, 2025). Persoalan-persoalan ini tidak dapat dijawab hanya dengan merujuk pada teks-teks hukum klasik secara harfiah, namun juga tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada logika pasar sains yang sekuler.

Pentingnya pendekatan transdisipliner menjadi kunci di sini. Pendekatan transdisipliner melampaui sekadar penggabungan dua ilmu (interdisipliner), melainkan mencoba mencari perspektif baru yang muncul dari dialog antara agama, sains, dan masalah nyata di masyarakat (Suhernawati et al., 2026). Misalnya, dalam menangani krisis iklim, studi Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan teologi ekologi (*eco-theology*) dengan data klimatologi dan sosiologi lingkungan untuk merumuskan kebijakan publik yang berkeadilan.

Selain itu, literasi digital yang kritis dan berbasis karakter menjadi sangat urgen. Model pendidikan "Ulul Albab" yang mengintegrasikan zikir dan pikir harus mampu diterjemahkan ke dalam kurikulum yang mengajarkan mahasiswa untuk tetap bijak dan beretika dalam menggunakan teknologi informasi. Penguatan integritas karakter (*akhlak karimah*) adalah benteng utama bagi umat Islam agar tidak terombang-ambing oleh gelombang informasi yang sering kali menyesatkan dan memecah belah. Masa depan studi Islam sangat bergantung pada kemampuannya untuk terus melakukan rekonstruksi epistemologis yang adaptif namun tetap setia pada akar ketauhidannya.

## Relevansi dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dicari untuk kepuasan intelektual semata, tetapi memiliki tujuan yang jelas yaitu pengabdian kepada Sang Pencipta dan pelayanan kepada kemanusiaan. Inilah yang membedakan aksiologi ilmu dalam Islam dengan sains modern yang sering kali dianggap bebas nilai (*value-free*). Konsep "ilmu yang bermanfaat" (*ilmu nafi'*) menjadi standar utama dalam menilai setiap aktivitas ilmiah.

Kritik terhadap dikotomi ilmu juga mencakup kritik terhadap pemisahan antara ilmu dan amal. Ilmu tanpa amal dipandang sebagai beban, sedangkan amal tanpa ilmu dipandang sebagai kesesatan. Oleh karena itu, integrasi ilmu harus diwujudkan dalam praktik nyata yang mendatangkan kemaslahatan bagi umat (*maslahah*) (Ulya, 2026). Di perguruan tinggi, hal ini berarti penelitian dan

pengabdian masyarakat harus diarahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah konkret di lingkungan sekitar, baik itu masalah ekonomi, kesehatan, maupun konflik sosial.

**Table 1. Relevansi dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan dalam Islam**

| Pilar Aksiologi Ilmu Islam | Deskripsi | Tujuan Utama |
|---|---|---|
| **Kemaslahatan (*Maslahah*)** | Ilmu harus mendatangkan manfaat nyata bagi publik. | Kesejahteraan umum dan keadilan sosial. |
| **Keadilan (*Adl*)** | Ilmu tidak boleh digunakan untuk menindas atau merusak. | Kesetaraan hak dan perlindungan lingkungan. |
| **Pertanggungjawaban (*Amanah*)** | Ilmuwan bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat. | Etika profesi dan integritas ilmiah. |
| **Transendensi** | Ilmu sebagai sarana mengenal kebesaran Tuhan. | Kedamaian spiritual dan makna hidup. |

Dengan menempatkan orientasi nilai ini di jantung kurikulum, institusi pendidikan Islam akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen moral yang tinggi. Inilah inti dari semangat integrasi ilmu yang ingin menghapuskan jurang antara "pintar secara umum" dan "saleh secara agama".

## Menuju Metodologi Studi Islam yang Holistik

Masa depan studi Islam kontemporer memerlukan metodologi yang bersifat holistik dan sirkular, bukan linear dan parsial. Hal ini berarti setiap kajian tentang Islam harus melibatkan berbagai sudut pandang secara simultan (Hasan et al., 2026). Jika kita mengkaji masalah perbankan syariah, misalnya, metodologi yang digunakan tidak boleh hanya terbatas pada analisis teks hukum (fikih), tetapi harus melibatkan analisis ekonomi makro, sosiologi perilaku konsumen, hingga etika pembangunan global.

Pendekatan ini menuntut adanya keberanian intelektual untuk melakukan kritik internal terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Banyak pemahaman agama yang bersifat historis-kontekstual di masa lalu sering kali dianggap sebagai

kebenaran absolut yang tidak boleh diganggu gugat. Metodologi yang integratif-interkonektif mendorong kita untuk membedakan antara ajaran inti yang bersifat universal (*tsabit*) dengan interpretasi manusia yang bersifat lokal dan temporal (*mutaghayyir*).

Selain itu, dialog antara tradisi intelektual Islam Timur dan Barat perlu terus dikembangkan tanpa rasa rendah diri (*inferiority complex*) maupun rasa benci yang irasional (Aini & Dewi, 2025). Kita harus mampu mengambil hikmah dari mana pun sumbernya, selama ia sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Studi Islam yang holistik akan mampu menyatukan kembali kepingan-kepingan ilmu yang selama ini terpisah, sehingga Islam benar-benar dapat menjalankan fungsinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi seluruh alam semesta di abad ke-21.

## SIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi ilmu merupakan akar penyebab stagnasi intelektual dan dualisme pendidikan yang melemahkan daya saing umat Islam di panggung global. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya bersifat institusional, tetapi berakar pada segregasi metodologis yang mengabaikan kesatuan sumber pengetahuan antara wahyu, rasio, dan intuisi.

Upaya-upaya integrasi yang dikembangkan melalui berbagai paradigma di Indonesia seperti model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, pengilmuan Islam Kuntowijoyo, dan pohon ilmu Imam Suprayogo telah memberikan jalan keluar teoretis dan praktis yang sangat berharga. Inti dari semua model ini adalah penempatan tauhid sebagai payung epistemologis yang menyatukan seluruh realitas pengetahuan dalam satu kerangka etis-religius. Dengan demikian, sains tidak lagi dipandang sebagai entitas sekuler yang bebas nilai, dan ilmu agama tidak lagi dipandang sebagai dogma tertutup yang anti-rasional.

Masa depan studi Islam sangat bergantung pada keberhasilan implementasi kurikulum transdisipliner yang mampu menjawab tantangan era disrupsi digital dan krisis moralitas global. Institusi pendidikan Islam harus berani melangkah melampaui pola pikir tekstual-apologetik menuju pendekatan yang intersubjektif-komunikatif. Hanya dengan cara inilah, umat Islam dapat kembali menjadi produsen ilmu pengetahuan yang kontributif bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak nyata dari penerapan model-model integrasi ini pada tingkat kualitas riset dan karakter lulusan di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, guna memastikan bahwa semangat integrasi ilmu tidak hanya berhenti pada level jargon, tetapi benar-benar mewujud dalam setiap napas aktivitas ilmiah

## DAFTAR PUSTAKA


Aini, R. S., & Dewi, E. (2025). Reintegrating Religion and Science : Ziauddin Sardar ' s Epistemological Critique of Modern Knowledge. *Jurnal Islam Nusantara*, *09*(3), 104–118.

Arbi, A., Hanafi, I., Hitami, M., & Helmiati, H. (2019). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 1–15. https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943

Dendi, D. N., Aska, M. A. I., & Afdalul Ummah. (2025). Paradigma Ilmu Integralistik dalam Pemikiran Kuntowijoyo. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(2), 1587–1611. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7218

Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Tharaba, M. F. (2024). Prophetic Leadership as an Effort to Plant Moderate Value of Santri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 270–286. https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4622

Hasan, H. M., Saadi, S., Nugroho, M. A., & Zaman, B. (2026). Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 17885–17899. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4784

Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, Moh. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat

Pendidikan Islam. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *3*(3), 15–25. https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165

Isfaroh, I. (2020). Humanisme Teosentris: Telaah Sosiologi Pengetahuan Pemikiran Kuntowijoyo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *3*(2), 197. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-04

Lani Rahmawati, & Manpan Drajat. (2022). DIKOTOMI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *5*(3 SE-Articles), 59–69. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i3.250

Ma'arif, C., Zarkasyi, A. F., & Mukaromah, K. (2025a). Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality: A Study of the Book Dustūr al-Akhlāq fī Al-Qur'ān. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *24*(2), 237–252. https://doi.org/10.21154/altahrir.v24i2.8706

Ma'arif, C., Zarkasyi, A. F., & Mukaromah, K. (2025b). Quranic Epistemology of Abdullah Darraz on His Critic of Morality: A Study of the Book Dustūr al-Akhlāq fī Al-Qur'ān. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *24*(2), 237–252. https://doi.org/10.21154/altahrir.v24i2.8706

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). UI Press.

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3), 1–10.

Muwaffiqillah, Moch., Zulfa, I., & Al-Akiti, M. A. (2025). Revisiting Ibn Rushd's Demonstrative Philosophy: Bridging Classical Thought and Scientific Integration in Contemporary Islamic Higher Education. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *36*(1), 123–146. https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i1.6628

Permadi, M. S., Fahmi, M., Muluk, M. I. A., & Dhuha, Moch. C. (2025). Quo Vadis The Integrating Islam and Science, A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi, Al Attas, and Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(2), 78–89. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1775

Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2020). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 1–5. https://doi.org/10.21093/twt.v5i2.2213

ruchhima, ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'll Raji Al-Faruqi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(01 SE-Articles), 26–33. https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366

Salami, H. (2025). RUANG LINGKUP, URGENSI, PENDEKATAN KLASIK DAN

KONTEMPORER STUDI ISLAM. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, *9*(4), 951–960. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2839

Saleh, M., Sutrisno, S., Arifin, Z., Maemonah, M., & Solihin, R. (2025). Paradigm of Integration of Islamic and Scientific Knowledge: Philosophical Reflection on Islamic Basic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(1), 484–498. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7102

Suhernawati, S., Alma'arif, A., Susanti, E., & Uri, F. (2026). Revitalizing the Muslim Community through the Integration of Islamic Education and Science. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *7*(1), 318–331. https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5529

Ulya, N. (2026). Tauhid sebagai Epistemologi Pendidikan Islam : Kritik dan Rekonstruksi atas Dikotomi Ilmu Kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 1760–1766.

Yamin, M., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Jaring Laba-Laba, Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 302–309. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.413